
The Meaning Of Sexual Education in The Family: A Symbolic Interactionism Perspective

Rafi Maulana Ramadhan^{1*}, Bintarsih Sekarningrum², Nunung Nurwati³

¹²³Pascasarjana Sosiologi, Universitas Padjadjaran

Email : rafi24016@mail.unpad.ac.id

Abstract

Sexual education in the family is a crucial element for sustainable human development. However, in Indonesia, this issue often encounters obstacles due to conservative norms, cultural taboos, and unequal family roles. This study aims to analyze the meaning of sexual education in Indonesian families through the lens of symbolic interactionism, which emphasizes that meaning is constructed through interaction and symbols in daily life. Employing a qualitative approach through Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), based Systematic Literature Review (SLR), 20 selected scientific articles were examined based on topic relevance and academic quality from Google Scholar and SINTA databases (2015–2025). The findings reveal: the first, the social reality of sexual education in families is hindered by patriarchal bias, parents' low literacy, and the absence of open communication; and the second, the symbolic meaning of sexual education is transmitted through cultural symbols, traditional narratives, popular media, and non-verbal family communication. The authors argue that sexual education in Indonesian families often appears not as explicit instruction but as implicit symbolic messages that are rich in meaning yet frequently misdirected. The lack of healthy symbolic communication leads children to seek alternative meanings from external sources particularly digital media with the risk of misinformation. Therefore, fostering reflective and symbolically inclusive family communication becomes the key to building a healthy and protective understanding of sexuality.

Keywords: Symbolic interactionism; Family; Family communication; Symbolic meaning; Sexual education

Makna Pendidikan Seksual Dalam Keluarga: Perspektif Interaksionisme Simbolik

Abstrak

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan elemen penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Namun, di Indonesia, isu ini kerap terhambat oleh norma konservatif, tabu budaya, dan ketimpangan peran dalam keluarga. Studi ini bertujuan untuk menganalisis makna pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), dengan 20 artikel ilmiah yang lolos seleksi berdasarkan relevansi topik dan kualitas akademik dari basis data Google Scholar dan portal SINTA (2015–2025). Hasil kajian mengungkapkan: satu, realitas sosial pendidikan seksual dalam keluarga yang menunjukkan hambatan seperti bias patriarkal, minimnya literasi orang tua, dan absennya komunikasi terbuka; dua, makna simbolik pendidikan seksual yang ditransmisikan melalui simbol budaya, narasi tradisional, media populer, dan komunikasi non-verbal dalam keluarga. Penulis berargumen bahwa pendidikan seksual di keluarga Indonesia tidak selalu hadir dalam bentuk instruksi eksplisit, melainkan dalam simbol-simbol yang kaya makna namun sering tidak terarah. Ketiadaan komunikasi simbolik yang sehat mendorong anak mencari makna dari luar keluarga termasuk media digital dengan risiko misinformasi yang nyata. Maka, membangun komunikasi keluarga yang reflektif dan inklusif secara simbolik menjadi kunci untuk menciptakan pemahaman seksual yang sehat dan protektif.

Kata kunci: Interaksionisme simbolik; Keluarga; Komunikasi keluarga; Makna simbolik; Pendidikan seksual

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan, karena berkaitan langsung dengan kualitas kehidupan, kesehatan reproduksi, dan integritas sosial. Berdasarkan konteks pembangunan keluarga, pendidikan seksual menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Namun, pendekatan terhadap pendidikan seksual di Indonesia sering kali masih dibatasi oleh nilai-nilai konservatif yang berakar pada budaya dan agama (BKKBN 2021). Seksualitas masih dianggap sebagai tema tabu yang tidak layak dibicarakan secara terbuka, terutama kepada anak-anak dan remaja. Pandangan semacam ini justru menghambat proses edukasi seksual yang sehat, padahal keluarga adalah aktor utama dalam membentuk pemahaman awal anak tentang tubuh, hubungan, dan batasan diri. Studi menunjukkan bahwa minimnya komunikasi seksual dalam keluarga berkontribusi pada rendahnya literasi seksual generasi muda (Masitoh and Hidayat 2020).

Kesenjangan informasi akibat ketiadaan pendidikan seksual berbasis keluarga menyebabkan remaja mencari informasi dari internet atau teman sebaya yang sering kali tidak akurat. Akibatnya, anak-anak terpapar informasi keliru tentang seksualitas yang berdampak pada pengambilan keputusan berisiko tinggi, termasuk kehamilan remaja, kekerasan seksual, dan penyebaran infeksi menular seksual di Indonesia (UNFPA Indonesia 2022). Aspek reproduksi dan pendidikan seksual tidak bisa

dipisahkan dari kualitas pembangunan manusia secara umum. Keluarga yang mampu membekali anak dengan pengetahuan seksual yang benar turut menyumbang pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs poin ke-3 (kesehatan) dan ke-5 (kesetaraan gender). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga merupakan bagian dari pembangunan sosial yang integral (World Health Organization 2023).

Faktor budaya patriarki dan dominasi norma agama menjadi tantangan utama dalam pengintegrasian pendidikan seksual. Beberapa orang tua merasa tidak nyaman atau tidak memiliki kapasitas untuk menjelaskan isu seksual secara tepat. Ketiadaan kurikulum atau panduan edukasi seksual dalam keluarga semakin memperburuk kondisi tersebut (BKKBN 2021). Data Komnas Perempuan melaporkan peningkatan kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 9.000 kasus kehamilan remaja, dengan 70% di antaranya mengaku tidak pernah menerima pendidikan seksual dari orang tua atau sekolah (Komnas Perempuan 2023). Tidak hanya itu, kasus penyakit menular seksual (PMS) juga meningkat di kalangan remaja. Data Kementerian Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat lebih dari 11.000 kasus baru HIV/AIDS pada kelompok usia 15–24 tahun, di mana sekitar 20% dari total kasus nasional berasal dari kelompok usia remaja, mencerminkan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dan pemahaman risiko perilaku seksual (Kementerian Kesehatan RI 2023).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) BKKBN tahun 2019 mengungkapkan bahwa hanya 30% remaja perempuan dan 25% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai seksualitas dan reproduksi. Mayoritas remaja tumbuh dalam situasi informasi yang timpang dan minim pengawasan orang tua (BKKBN 2019). Berbagai studi sebelumnya telah meneliti pendidikan seksual dari sudut pandang yang beragam. Kajian Rusdianasari, (2022) dan Suherman and Wirdanengsih, (2021) mengupas ketimpangan peran gender orang tua dalam edukasi seksual. Masitoh and Hidayat, (2020) menyoroti rendahnya literasi seksual orang tua, sementara Qodir, (2023) dan Yusufi et al. (2024) mendekatinya dari perspektif agama Islam. Di sisi lain, kajian berbasis media seperti Dasuki, (2020) dan (Gunawan and Junaidi 2020) menganalisis representasi pendidikan seksual dalam film populer.

Kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, meskipun masih terdapat celah yang belum terisi yaitu belum ada kajian sistematis yang secara khusus mengintegrasikan realitas sosial pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia dengan makna simbolik yang melatarinya, menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik sebagai lensa analitis tunggal yang koheren. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan pertanyaan yaitu bagaimana makna pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia dikonstruksi dan ditransmisikan melalui proses interaksi simbolik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan keluarga bukan sekadar sebagai institusi fungsional, melainkan sebagai arena simbolik di mana negosiasi makna seksual berlangsung secara terus-menerus. Sehingga, kajian ini tidak hanya bertujuan mengisi kesenjangan literasi seksual remaja, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih holistik tentang pendidikan seksual yang inklusif secara budaya, sosiologis, dan simbolik dalam upaya mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur variabel secara statistik, melainkan memahami dan menginterpretasikan makna, pola, dan konstruksi sosial yang terdapat dalam literatur akademik yang telah ada (Creswell 2016). SLR sebagai metode analisis data sekunder memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan dari berbagai studi secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa artikel ilmiah yang bersumber dari basis data akademik Google Scholar dan portal SINTA (*Science and Technology Index*) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. SINTA dipilih karena merupakan indeks jurnal ilmiah nasional yang menjamin kualitas *peer-review* artikel yang terindeks. Pencarian literatur dilakukan pada tanggal 16–23 Mei 2025 menggunakan kata kunci gabungan dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: “pendidikan seksual dalam keluarga”, “komunikasi simbolik”, “*sexual education in family*”, “*symbolic interactionism*”, dan “*parent-child sex communication*”.

Pencarian literatur dilakukan dengan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan telaah teks penuh bagi artikel yang memenuhi kriteria awal. Kriteria tersebut berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada tabel 1.

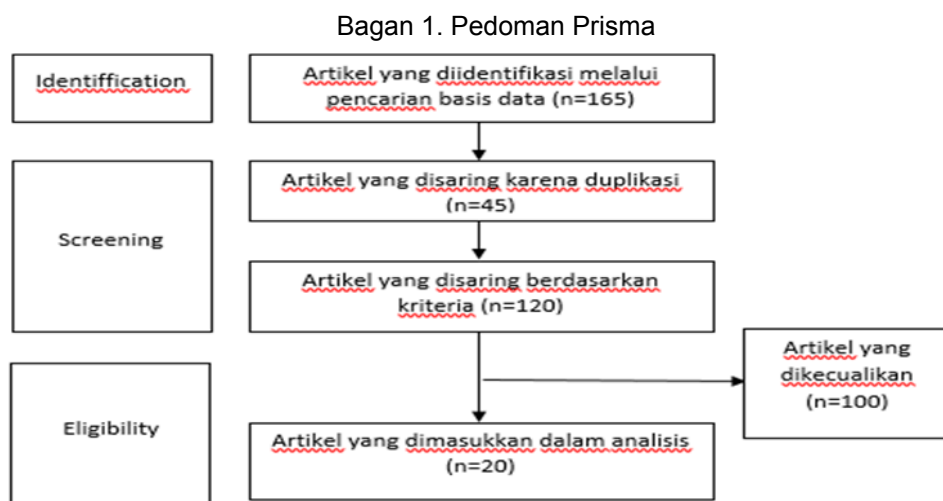
Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Diterbitkan antara tahun 2015–2025	Diterbitkan sebelum tahun 2014
Artikel jurnal <i>peer-review</i> (terindeks SINTA atau bereputasi internasional)	Artikel non- <i>peer review</i> , blog, atau opini
Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Teks tidak dalam Bahasa Indonesia atau Inggris
Fokus pada pendidikan seksual, komunikasi keluarga, atau interaksionisme simbolik	Tidak relevan dengan isu pendidikan seksual dalam konteks keluarga
Mengandung analisis teoritis atau temuan empiris yang berkaitan dengan pendidikan seksual dalam konteks keluarga	Tidak menyebutkan metode atau tidak berbasis kajian akademik yang jelas

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Metode SLR yang diterapkan mengadopsi model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA adalah pedoman standar internasional yang dikembangkan untuk memastikan kualitas dan transparansi pelaporan dalam kajian literatur sistematis. Pedoman ini terdiri atas empat tahap utama: (1) Identifikasi (*Identification*), yaitu pencarian awal artikel dari berbagai basis data, (2) Penyaringan (*Screening*), yaitu seleksi berdasarkan judul

dan abstrak, (3) Kelayakan (*Eligibility*), yaitu telaah teks penuh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; serta (4) Pemasukan (*Included*), yaitu penetapan artikel final yang dianalisis. Penggunaan PRISMA memastikan bahwa setiap tahap seleksi artikel dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moher et al. 2009). Diagram Alur PRISMA *Identification* (165 artikel) → *Screening* (judul & abstrak: 120 artikel) → *Eligibility* (*full-text*: 20 artikel) → *Included* (20 artikel final)



Sumber: Olahan Penulis, 2025

Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar dan SINTA menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemasukan sesuai alur PRISMA (Bagan 1), sebanyak 20 artikel final dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik manual. Setiap artikel diekstraksi ke dalam spreadsheet matriks yang memuat dua tema utama: (1) Realitas Sosial Pendidikan Seksual dalam Keluarga, dan (2) Makna Simbolik Pendidikan Seksual dalam Keluarga, yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Dua Tema Utama dari Literatur yang Direview

No	Tema Analisis	Fokus Substansi	Referensi Literatur
1	Realitas Sosial Pendidikan Seksual dalam Keluarga	Ketimpangan peran gender, komunikasi seksual, tekanan sosial-kultural, norma agama, dan peran media digital sebagai substitusi keluarga	Rusdianasari (2022), Masitoh & Hidayat (2020), Qodir (2023), Suherman & Wirdanengsih (2021), Nurhasanah & Rosdiani (2021), Yusufi et al. (2024), Putri (2018), Amanda & Adhari (2024), Dasuki (2020), Retania et al. (2024)

2	Makna Simbolik Pendidikan Seksual dalam Keluarga	Penggunaan simbol budaya, komunikasi non-verbal, media populer dan tradisional (film, tari, lagu) sebagai sarana penyampaian nilai seksual secara implisit	Sukmawan et al. (2020), Windijarti (2011), Rahmasari & Fathiyah (2023), Alawiyah (2021), Gunawan & Junaidi (2020), Firdayati (2023), Triani (2020), Awaru et al. (2021), Simo & Sudaryanto (2023), Yulianto (2021)
---	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Sebelum memaparkan temuan empiris, penting untuk meletakkan landasan teoritis yang menjadi lensa analisis. Teori interaksionisme simbolik, sebagaimana dirumuskan oleh Blumer, (1969), menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol yang digunakan dalam keseharian. Berdasarkan konteks keluarga, pendidikan seksual bukan hanya penyampaian fakta biologis, tetapi merupakan konstruksi makna melalui simbol, bahasa, gestur, dan pengalaman yang ditafsirkan secara subjektif oleh masing-masing anggota keluarga (Awaru 2020). Blumer, (1969) menekankan tiga premis utama yang menjadi fondasi teori ini yaitu, (1) Individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, (2) Makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan orang lain, dan (3) Makna dimodifikasi dan ditangani melalui proses interpretasi yang digunakan individu dalam menghadapi hal-hal yang mereka temui (Zanki 2020). Ketiga premis ini memungkinkan analisis yang mendalam atas bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang seksualitas berdasarkan simbol-simbol yang mereka terima dari keluarga.

Penelitian LaRossa and Reitzes, (1993) menunjukkan bahwa dalam keluarga, komunikasi simbolik memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi anak terhadap norma dan perilaku yang dianggap pantas. Simbol tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga meliputi tindakan, gestur, ekspresi emosional, keheningan, serta artefak budaya. Keluarga dipahami sebagai agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan nilai-nilai seorang individu. Parsons and Bales, (1955) menekankan fungsi keluarga dalam menstabilkan kepribadian anak melalui internalisasi nilai. Dengan demikian, keluarga adalah ruang negosiasi makna di mana simbol-simbol budaya, gender, dan moralitas ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan konteks pendidikan seksual keluarga, cara orang tua mengajarkan anak untuk memahami, merawat, dan melindungi tubuh mereka sendiri merupakan proses pemberian makna simbolik yang sangat menentukan pembentukan identitas seksual anak di kemudian hari. Komunikasi dalam keluarga mencakup dimensi verbal dan non-verbal yang keduanya mengandung makna simbolik (Utomo, McDonald, and Reimondos 2016). DeVito, (2013) membedakan antara komunikasi eksplisit (instruksi langsung) dan komunikasi implisit (gestur, ekspresi, keheningan). Komunikasi implisit sering kali lebih dominan dan berpengaruh, karena anak-anak membaca makna dari cara orang tua bersikap bukan hanya dari kata-kata yang

diucapkan. Keheningan orang tua saat topik seksual muncul, misalnya, ditafsirkan anak sebagai simbol tabu yang menghambat dialog terbuka.

Seksualitas sebagai konsep sosial sering kali dimaknai secara represif yaitu tubuh dianggap tabu, relasi antar-gender dijaga ketat oleh norma sosial, dan komunikasi tentang seksualitas hampir seluruhnya dihindari. Pemaknaan ini bukan muncul dari vakum sosial, tetapi merupakan produk interaksi simbolik yang berulang antara orang tua, anak, dan lingkungan budaya yang lebih luas (Masitoh and Hidayat 2020). Seksualitas tidak dipahami semata-mata sebagai dimensi biologis atau reproduktif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, budaya, dan relasi kekuasaan. Foucault dalam Weeks, (2010) menunjukkan bahwa seksualitas adalah produk dari wacana sosial yang dipengaruhi oleh norma agama, hukum, dan institusi keluarga. Berdasarkan kerangka interaksionisme simbolik, seksualitas adalah makna yang dikonstruksi melalui simbol-simbol yang dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, tubuh dalam perspektif sosiologis bukan sekadar entitas biologis, melainkan objek sosial yang penuh makna simbolik. Turner, (1984) menyebutkan bahwa tubuh menjadi arena negosiasi kekuasaan, gender, dan moralitas. Tetapi berdasarkan realitas pendidikan seksual dalam keluarga di Indonesia simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi seksual sering kali menimbulkan ketakutan, rasa malu, atau rasa bersalah, sehingga memperkuat jarak komunikasi antara orang tua dan anak (Utomo et al. 2016). Berikut ini disajikan rangkuman dari literatur yang dianalisis secara sistematis terkait realitas sosial pendidikan seksual dalam keluarga.

Tabel 3. Artikel Terkait Realitas Sosial Pendidikan Seksual dalam Keluarga

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Zanki (2020)	Teori Interaksi Simbolik dalam Pendidikan Sosial	Kajian teoritik tentang konsep interaksi simbolik sebagai pendekatan untuk memahami dinamika sosial dalam pendidikan	Pendidikan sebagai arena simbolik; makna terbentuk dalam interaksi sosial
2	Suniapriy & Putri (2024)	Pendidikan dan Nilai dalam Keluarga	Simbol dan makna dalam keluarga	Pemaknaan seksualitas dipengaruhi nilai sosial dan respons afektif
3	Rusdianasari (2022)	Konstruksi Orang Tua Laki-Laki pada Pendidikan Seksual Anak Perempuan	Peran ayah dalam keluarga migran	Minimnya keterlibatan ayah dalam komunikasi seksual

4	Suherman & Wirdanengsih (2021)	Peran Ibu dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di Keluarga Tunggal	Peran ibu tunggal dalam pendidikan seksual	Ibu menghadapi beban ganda dan stigma sosial
5	Masitoh & Hidayat (2020)	Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini	Literasi seksual orang tua	Kurangnya pemahaman orang tua memperkuat tabu dan bias patriarkal

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Sejumlah literatur mengonfirmasi bahwa pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia belum menjadi praktik sistematis yang berbasis refleksi atau kesadaran kritis, melainkan berjalan dalam konteks yang kental dengan bias gender, nilai konservatif, dan minimnya keterbukaan. Rusdianasari, (2022) menemukan bahwa keluarga pekerja migran memperlihatkan absennya peran ayah dalam komunikasi seksual terhadap anak perempuan, sehingga pendidikan seksual menjadi beban eksklusif bagi ibu. Ini bukan hanya menunjukkan ketimpangan gender dalam praktik pendidikan, tetapi juga memperlihatkan bahwa konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dalam keluarga masih sangat terbatas pada dimensi ekonomi, bukan relasional atau afektif. Hal serupa terlihat dalam keluarga tunggal, di mana ibu yang menjadi satu-satunya pengasuh menghadapi beban sosial, psikologis, sekaligus stigma. Suherman and Wirdanengsih, (2021) menunjukkan bahwa dalam kondisi ini, ibu lebih memilih strategi diam atau pengalihan topik daripada membuka ruang dialog yang jujur dengan anak. Padahal, menurut interaksionisme simbolik, tindakan diam juga merupakan bentuk simbol yang bermakna anak dapat menafsirkan keheningan sebagai larangan, rasa malu, atau bahkan ancaman, yang pada akhirnya membentuk persepsi negatif terhadap tubuh dan seksualitas mereka sendiri. Masitoh and Hidayat, (2020) menambahkan bahwa mayoritas orang tua di Indonesia tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar pendidikan seksual. Ketiadaan literasi ini menghasilkan komunikasi yang tidak hanya tidak tepat sasaran, tetapi juga memperkuat reproduksi nilai-nilai patriarkal dan mitos-mitos sosial. Proses komunikasi dalam keluarga pun berjalan tidak dalam bentuk pertukaran simbol yang reflektif, tetapi hanya pengulangan nilai dan ketakutan sosial yang diwariskan tanpa kritis.

Diskoneksi antara ajaran agama dan praktik sosial keluarga juga menjadi sorotan penting. (Qodir 2023) dan Yusufi et al., (2024) mencatat bahwa meskipun dalam perspektif Islam pendidikan seksual diakui sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua, dalam praktiknya nilai-nilai agama sering digunakan sebagai justifikasi untuk menutup diskusi. Terjadi disonansi simbolik yaitu simbol keagamaan yang seharusnya mendorong perlindungan diri justru dialihfungsikan untuk menghambat keterbukaan komunikasi. Peran media semakin krusial di tengah ketidakhadiran narasi seksual yang sehat dari keluarga. Dasuki (2020) melalui analisis film *Dua Garis Biru* dan Retania, Hasfi, and Luqman, (2024) melalui kajian platform Tabu.id menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja lebih banyak membangun pemahaman seksual melalui

narasi digital. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik, media menyediakan simbol-simbol baru yang dimaknai secara otonom oleh anak dan tanpa bimbingan keluarga, proses simbolisasi ini rawan disalahartikan. Amanda and Adhari, (2024) menekankan urgensi pendidikan seksual dalam mencegah kekerasan seksual. Kurangnya komunikasi dan kepekaan dalam keluarga membuat anak tidak memiliki literasi dasar tentang hak tubuh dan batasan interaksi. Berdasarkan kerangka simbolik, ini bukan sekadar kekurangan informasi, tetapi kegagalan dalam menginternalisasi simbol-simbol protektif yang seharusnya ditanamkan keluarga sejak dini.

Berdasarkan keseluruhan data ini, penulis berargumen bahwa pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia tidak hanya berhadapan dengan persoalan kurikulum atau metode, tetapi menyangkut persoalan yang lebih dalam yaitu konstruksi sosial dan simbolik tentang seksualitas itu sendiri. Perbaikan sistem pendidikan seksual dalam keluarga harus dimulai dengan transformasi simbolik yang menjadikan seksualitas bukan sebagai tabu, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan moral, spiritual, dan relasional.

Makna Simbolik Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Memahami temuan pada tema kedua ini, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol tidak terbatas pada bahasa verbal. Simbol mencakup seluruh spektrum tanda yang dimaknai melalui interaksi sosial yaitu gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, artefak budaya, narasi tradisional, hingga representasi visual dalam media. Blumer, (1969) menegaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, apabila keluarga tidak memberikan makna yang sehat atas simbol-simbol seksual, maka anak akan mencari dan membangun makna itu dari sumber-sumber lain yang tidak selalu terpercaya.

Penting pula untuk memahami konsep-konsep yang menjadi substansi pendidikan seksual itu sendiri. Melalui sintesis literatur yang direview, penulis mengidentifikasi tiga konsep utama yang secara konsisten muncul dalam kajian pendidikan seksual berbasis keluarga di Indonesia: (1) seksualitas sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi norma budaya dan agama, (2) tubuh sebagai objek simbolik yang maknanya dinegosiasikan melalui interaksi keluarga dan, (3) relasi gender yang membentuk siapa yang berhak berbicara tentang seksualitas dan kepada siapa. Ketiga konsep ini saling berjalani dan menjadi fondasi bagi seluruh analisis makna simbolik yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Artikel Terkait Makna Simbolik Pendidikan Seksual dalam Keluarga

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Sukmawan, Ramadhani, & Firdaus (2020)	Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger melalui Tari Sodoran	Simbol budaya lokal dalam tari tradisional	Tari Sodoran mengandung nilai edukatif tentang relasi gender

2	Windijarti (2011)	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual	Komunikasi verbal dan non-verbal dalam keluarga	Bahasa tubuh dan ekspresi sebagai simbol nilai seksual
3	Rahmasari & Fathiyah (2023)	Lagu 'Kujaga Tubuhku' sebagai Media Edukasi Seksual Anak	Lagu anak sebagai simbol edukatif	Lirik dan nada lagu membangun pemahaman privasi tubuh
4	Alawiyah (2021)	Pendidikan Seks pada Anak	Tradisi budaya Jawa dan nilai simbolik	Simbol adat dan cerita rakyat dipakai untuk menyampaikan norma seksual
5	Gunawan & Junaidi (2020)	Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru	Simbol visual dalam media populer	Ikon kehamilan dan konflik keluarga sebagai simbol norma seksual
6	Firdayati (2023)	Pendidikan Seks dalam Series 'Little Mom'	Simbol modernitas dalam serial remaja	Serial memperlihatkan simbol kebebasan, risiko, dan konflik nilai
7	Triani (2020)	Isu Seksualitas dalam Komunikasi Keluarga	Dialog keluarga dan simbol sosial	Percakapan keluarga mencerminkan simbol tabu dan resistensi
8	Awaru, Majid, & Rahmawati (2021)	Pola Komunikasi Pendidikan Seks Suku Bugis	Simbol adat dan relasi tradisional	Edukasi seksual berbasis adat dan petuah simbolik
9	Simo & Sudaryanto (2023)	Makna Pendidikan Seks antara Orang Tua dan Anak	Interaksi simbolik orang tua-remaja	Tindakan orang tua ditafsir sebagai simbol nilai seksual oleh anak
10	Yulianto (2021)	Simbol dan Pemaknaan dalam Film Dua Garis Biru	Semiotika film dan nilai keluarga	Struktur simbol dalam film membentuk narasi pendidikan seksual

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Makna pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir melalui simbol-simbol budaya, ekspresi non-verbal, dan media populer. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik,

simbol tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga meliputi tindakan, gestur, narasi budaya, serta representasi visual dan musikal yang semuanya menjadi wahana pembentukan makna seksual. Salah satu bentuk simbolik pendidikan seksual yang paling menarik ditemukan dalam ekspresi budaya tradisional. Yusufi et al., (2024) mencontohkan hal ini dalam budaya Tengger, di mana Tari Sodoran tidak hanya menjadi bagian dari ritual adat, tetapi juga sarana sosialisasi nilai-nilai gender dan relasi seksual. Gerakan tari, posisi antarpeneri, dan alur pertunjukan mengandung pesan normatif tentang interaksi laki-laki dan perempuan. Simbol budaya semacam ini efektif karena disampaikan dalam konteks yang tidak mengancam dan diterima sebagai bagian dari identitas komunal.

Berdasarkan komunikasi interpersonal di rumah, simbol-simbol non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan sikap tubuh memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan seksual secara implisit. Windijarti, (2011) mencatat bahwa orang tua di Indonesia cenderung mengekspresikan nilai-nilai seksual melalui cara mereka berbicara, diam, atau bersikap saat topik yang dianggap sensitif muncul. Berdasarkan kerangka interaksionisme simbolik, anak tidak hanya mendengar apa yang dikatakan, tetapi juga 'membaca' seluruh bahasa simbolik yang mengiringinya. Ada juga mengenai media edukatif seperti lagu anak juga menjadi saluran simbolik yang efektif. Rahmasari and Fathiyah, (2023) menunjukkan bahwa lagu 'Kujaga Tubuhku' berfungsi sebagai instrumen edukatif yang menyampaikan pesan penting mengenai privasi tubuh. Lirik yang sederhana dan irama yang mudah diingat menjadikan lagu tersebut simbol yang kuat dalam memperkenalkan batasan tubuh kepada anak usia dini, tanpa menimbulkan rasa takut atau malu. Representasi simbolik juga sangat kuat dalam media populer. Gunawan and Junaidi, (2020) dan Yulianto, (2021) yang mengkaji film 'Dua Garis Biru' menunjukkan bahwa simbol visual test pack, konflik orang tua-anak, serta narasi kehamilan remaja menyampaikan makna mendalam tentang ketegangan nilai antargenerasi. Film ini tidak secara langsung menyampaikan materi edukatif, tetapi menyelipkan simbol-simbol emosional dan sosial yang dapat membentuk kesadaran remaja mengenai risiko hubungan seksual. Firdayati, (2023) menemukan hal serupa dalam serial 'Little Mom', di mana simbol kebebasan, tekanan sosial, dan nilai-nilai keluarga bertabrakan. Awaru, (2020) dan Simo and Sudaryanto, (2023) mengamati bahwa dalam percakapan sehari-hari, anak-anak sering menafsirkan tindakan orang tua seperti larangan berpakaian terbuka, pembatasan waktu keluar malam, atau diam saat topik seks dibahas sebagai simbol yang membentuk sikap mereka terhadap seksualitas. Anak tidak hanya memahami kata-kata, tetapi membaca makna dari pola perilaku dan suasana emosional di rumah. Awaru, (2020) pada komunitas Bugis memperlihatkan bahwa pendidikan seksual dilaksanakan melalui narasi adat, petuah simbolik, dan praktik sosial berbasis kehormatan keluarga. Simbol-simbol ini tidak kasat mata namun kuat dalam membentuk pemahaman seksual anak dan remaja.

Seluruh kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa makna pendidikan seksual dalam keluarga Indonesia terbangun melalui interaksi simbolik yang berlangsung dalam berbagai bentuk yaitu budaya lokal, komunikasi sehari-hari, media populer, dan norma religius. Proses belajar mengenai seksualitas di rumah bukan hanya soal konten, melainkan bagaimana konten itu dibungkus dan disampaikan melalui bahasa simbolik yang berlapis. Perspektif interaksionisme simbolik memberikan lensa yang memadai untuk mengurai kompleksitas ini. Temuan dari kedua tema menunjukkan

bahwa pendidikan seksual dalam keluarga bukanlah proses yang sederhana, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan simbolik yang terbentuk dalam interaksi keseharian. Berdasarkan analisis penulis atas seluruh literatur yang dikaji, terdapat tiga pola utama yang dapat diidentifikasi secara konsisten: (1) absennya simbol edukatif yang sehat dari orang tua, (2) hadirnya simbol non-verbal dan budaya yang kaya namun tidak terkelola dengan baik, dan (3) perpindahan otoritas simbolik dari keluarga ke media digital.

Pola pertama yaitu absennya simbol edukatif dari orang tua dan merupakan akibat langsung dari struktur sosial yang patriarkal dan norma budaya yang menempatkan seksualitas sebagai wilayah tabu. Berdasarkan kerangka interaksionisme simbolik, keheningan bukan berarti ketiadaan pesan. Justru sebaliknya, keheningan orang tua adalah simbol yang paling kuat yang diterima anak. Ia menegaskan bahwa seksualitas adalah sesuatu yang tidak boleh dibicarakan, sesuatu yang memalukan, atau bahkan berbahaya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung tidak memiliki kosakata simbolik yang memadai untuk memahami, melindungi, atau mengekspresikan aspek seksual dirinya secara sehat (Wulandari and Eskasasnanda 2023).

Pola kedua menunjukkan paradoks menarik: meskipun keluarga Indonesia cenderung menghindari pembahasan seksual secara eksplisit, simbol-simbol non-verbal terkait seksualitas justru sangat banyak tersebar dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita rakyat, lagu, tari, adat istiadat, hingga ekspresi emosional orang tua. Persoalannya adalah simbol-simbol ini sering kali tidak disadari sebagai 'pendidikan seksual' oleh orang tua itu sendiri, sehingga tidak dikontrol kualitas dan koherensinya. Anak menerima simbol-simbol tersebut secara parsial dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman personal masing-masing, yang dapat menghasilkan pemahaman yang sangat bervariasi bahkan saling bertentangan (Anwar 2015).

Pola ketiga yang penulis identifikasi adalah perpindahan otoritas simbolik dari keluarga ke media digital. Ketika keluarga tidak mengisi kekosongan simbolik terkait seksualitas, media film, serial, platform edukasi online, media sosial mengambil alih peran tersebut. Ini bukan fenomena yang netral tetapi media memiliki agenda, kepentingan komersial, dan bias budaya tersendiri yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keluarga atau komunitas. Remaja yang membangun pemahaman seksualnya hampir sepenuhnya dari media digital berisiko menginternalisasi norma-norma yang dangkal, sensasional, atau bahkan eksploitatif (Retania et al. 2024).

Jika ditinjau secara komparatif, persamaan antara kedua tema adalah keduanya menyoroti pentingnya komunikasi simbolik dalam keluarga. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada arah dan intensitas simbol. Tema pertama menyoroti absennya simbol edukatif, sementara tema kedua menekankan hadirnya simbol-simbol non-verbal atau budaya yang kaya makna. Artinya, kekosongan simbol eksplisit bukan berarti ketiadaan edukasi, melainkan pergeseran makna ke arah simbol-simbol tidak langsung yang belum tentu dipahami secara tepat oleh anak (Zulaiha, Djamal, and Siti 2019).

Kritik penting yang penulis ajukan adalah bahwa banyak keluarga justru memanipulasi simbol agama atau moralitas untuk membungkam dialog seksual. Padahal, dalam banyak ajaran agama termasuk Islam sebagaimana dikaji Qodir, (2023) dan Yusufi et al., (2024) pendidikan seksual dianggap penting untuk

perlindungan diri dan menjaga kehormatan. Ketidaksesuaian antara nilai agama yang mendorong edukasi dan praktik keluarga yang menutupinya menciptakan disonansi simbolik yang berbahaya yaitu anak tumbuh dalam ambiguitas makna, tidak tahu mana yang sebenarnya benar dan mana yang hanya merupakan konstruksi sosial yang represif. Menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, pendidikan seksual seharusnya tidak dilihat semata sebagai program informasi biologis, melainkan sebagai proses interaksi simbolik yang hidup dan berkembang. Simbol-simbol tentang tubuh, relasi, dan kehormatan harus didefinisikan bersama dalam keluarga melalui dialog yang terbuka, penuh kasih sayang, dan berbasis realitas. Tanpa transformasi simbolik dalam komunikasi keluarga, pendidikan seksual akan terus tertinggal dalam makna yang kabur penuh ketegangan antara norma, identitas, dan realitas sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan proses sosial yang kompleks dan sarat makna simbolik. Ia dibentuk melalui interaksi sehari-hari, nilai budaya, bahasa, dan pola komunikasi dalam keluarga. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, anak memahami seksualitas bukan hanya dari penjelasan langsung, tetapi dari simbol-simbol yang mereka alami seperti cerita, ekspresi tubuh, hingga keheningan orang tua. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa, secara struktural dan kultural, pendidikan seksual masih menghadapi hambatan ketimpangan gender, nilai konservatif, minimnya literasi seksual orang tua, serta komunikasi tertutup. Kedua pendidikan seksual lebih sering hadir secara simbolik, melalui narasi budaya dan respons emosional orang tua. Anak-anak menyerap makna seksual dari simbol-simbol di sekitarnya, bukan sekadar dari ajaran formal. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan seksual adalah soal penafsiran simbol, bukan semata penyampaian informasi.

Melalui transformasi komunikasi dalam keluarga. Edukasi seksual harus berbasis dialog terbuka, kasih sayang, dan pemahaman budaya-agama yang progresif. Orang tua perlu dibekali literasi seksual yang kontekstual agar mampu menjadi penafsir simbolik yang sehat. Pengembangan media edukatif berbasis simbol lokal juga penting sebagai sarana komunikasi yang efektif. Kesimpulannya, pendidikan seksual adalah tanggung jawab simbolik keluarga. Bila keluarga gagal menyediakan makna seksual yang sehat, anak akan mencarinya di luar, dengan risiko misinformasi dan bahaya. Maka, membangun komunikasi simbolik yang reflektif dan terbuka adalah kunci menciptakan generasi yang sadar, sehat, dan terlindungi secara seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C., and A. Adhari. 2024. "Pentingnya Pendidikan Seksualitas Dalam Mencegah Kekerasan Seksual." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research* 8(1):110–23. doi:10.38035/rrj.v7i1.1303.
- Anwar, S. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria: Kajian Interaksionisme Simbolik." *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2(1):13–27.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2020. "The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families." *Society* 8(1):175–90. doi:10.33019/society.v8i1.170.

- BKKBN. 2021. *Pedoman Pendidikan Seksual Berbasis Keluarga*. Jakarta.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Dasuki, I. 2020. "Makna Edukasi Seksual Dalam Film Dua Garis Biru." *Jurnal Pewarta Indonesia* 2(2):106–12. doi:10.25008/jpi.v2i2.36.
- DeVito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. 13th ed. New York: Pearson.
- Firdayati, S. K. 2023. "Representasi Urgensi Pendidikan Seksual Remaja: Studi Analisis Semiotika Pada Series Little Mom." *Kediri Journal of Journalism and Digital Communication* 1(1):1–24. doi:10.30762/kjourdia.v1i1.1399.
- Gunawan, E. B., and A. Junaidi. 2020. "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Koneksi* 4(1):155–62. doi:10.24912/kn.v4i1.6880.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. *Data HIV/AIDS Remaja Indonesia 2019--2023*. Jakarta.
- Komnas Perempuan. 2023. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2023*. Jakarta.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan>.
- LaRossa, Ralph, and Donald C. Reitzes. 1993. "Symbolic Interactionism and Family Studies." Pp. 135–66 in *Sourcebook of Family Theories and Methods*, edited by P. G. Boss and others. New York: Plenum.
- Masitoh, I., and A. Hidayat. 2020. "Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4(1):56–65. doi:10.30653/001.202042.163.
- Parsons, T., and R. F. Bales. 1955. *Family, Socialization and Interaction Process*. Glencoe, IL: Free Press.
- Qodir, H. A. 2023. "Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 2(2):123–32.
- Rahmasari, R., and K. N. Fathiyah. 2023. "Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual Melalui Lagu Kujaga Tubuhku." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):1123–32. doi:10.31004/obsesi.v7i2.8299.
- Retania, V. A., N. Hasfi, and Y. Luqman. 2024. "Pendidikan Seksual Online: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id." *Interaksi Online* 12(2):233–45. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43783>.
- Rusdianasari, A. 2022. "Konstruksi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran." *Paradigma* 11(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49012>.
- Simo, A. V., and E. Sudaryanto. 2023. "Makna Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Kepada Remaja Di Kelurahan Menur Pumpungan Surabaya." Pp. 56–70 in *Prosiding SEMAKOM*. Vol. 6.
- Suherman, N. P. S., and W. Wirdanengsih. 2021. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Di Keluarga Tunggal." *Jurnal Perspektif* 4(1):77–89.
- Turner, B. S. 1984. *The Body and Society: Explorations in Social Theory*. Oxford: Blackwell.

- UNFPA Indonesia. 2022. *Educating Youth for a Healthier Future*. Jakarta.
- Utomo, I. D., P. McDonald, and A. Reimondos. 2016. "Adolescent Reproductive Health Communication in Indonesia." *Studies in Family Planning* 47(4):299–318. doi:10.1111/j.1728-4465.2016.00043.x.
- Weeks, J. 2010. *Sexuality*. 3rd ed. Routledge.
- Windijarti, I. 2011. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Seksual." *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi* 9(2):45–59. doi:10.31315/jik.v9i3.3437.
- World Health Organization. 2023. *Sexual and Reproductive Health in Sustainable Development Goals*. Geneva. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240053960>.
- Wulandari, R., and I. D. P. Eskasasnanda. 2023. "Pemahaman Tentang Makna Pacaran Dan Perilaku Seksual Pada Remaja." *Jurnal Integrasi Dan Sosial* 11(2):78–91. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis>.
- Yulianto, A. P. 2021. "Simbol Dan Pemaknaan Pendidikan Seksualitas Dalam Film (Analisis Semiotika Film Dua Garis Biru)."
- Yusufi, Fathimah, Faza Aghniya, Husnan Rusyda, Aulia Rizkya Putri, Shafira Dwi Jayanti, Intan Afyah Sukmawan, and Asep Rudi Nurjaman. 2024. "Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan." *DUCARE: Journal of Education and Learning* 1(1):21–30.
- Zanki, M. 2020. "Teori Interaksi Simbolik Dalam Pendidikan Sosial." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 3(2):11–22. doi:10.56488/scolae.v3i2.82.
- Zulaiha, Eni, Nani Nuranisah Djamal, and Siti. 2019. "Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *Intizar* 25(1):43–54. doi:10.19109/intizar.v25i1.3795.